

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu hal tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari oleh manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya tidak ada kegiatan dari seorang manusia yang tidak disertai penggunaan bahasa yang benar. Melalui kegiatan berbahasa, kita sanggup memaklumi berbagai hal mulai dari menyampaikan konsep gagasan, menyampaikan informasi, maksud atau tujuan secara luas kepada penutur dan yang dituturnya.

Gagasan ataupun ide, informasi, maksud, dan tujuan tersebut disampaikan secara lisan maupun tertulis dan penyampaian bahasa secara lisan tersebut dapat dilihat berdasarkan bentuk fonem yang menjadi landasan utama dalam mempelajari ilmu tentang kebahasaan sedangkan dalam bentuk tertulis sendiri dapat memanfaatkan huruf-huruf sebagai acuan dalam mempelajari ilmu kebahasaan namun yang terjadi di kehidupan nyata rata-rata menunjukkan penggunaan bahasa masih dikuasai oleh bahasa lisan dibandingkan dengan bahasa tulis.

Pemakaian jenis bahasa berbentuk lisan itu sendiri sudah sering digunakan oleh umat manusia pada kehidupan nyata karena dalam pemakaian macam bahasa itu cenderung mudah ditangkap oleh manusia berbanding terbalik dengan pemakaian ragam bahasa yang bersifat tertulis. Dilihat dari sisi komunikasinya, macam bahasa tersebut menggunakan konteks yang

dilihat dari kondisi maupun situasi dari pihak penutur atau lingkungan sekitarnya dan telaah tentang tuturan tersebut dapat dibahas melalui ilmu yang berbasis kebahasaan.

Konsep pada orang yang berbicara serta pasangan bicara tersebut juga melibatkan para penulis maupun pembaca jika ucapan dari penutur yang bersangkutan dikomunikasikan dengan cara melalui media tulisan dan dilihat dari sisi aspek yang berkaitan beserta penutur maupun lawan bicaranya adalah aspek usia, latar belakang, jenis kelamin, ekonomi, sosial, tingkat kekariban dan sebagainya. Konteks dalam tuturan sendiri dapat dilihat berdasarkan aspek fisik ataupun sosial yang bersifat saling berkaitan satu sama lainnya. Konteks yang ada di pragmatik merupakan latar belakang ilmu pengetahuan yang dapat dipahami atau dimengerti bersama baik melalui penutur maupun lawan tutur tersebut.

Adapun peristiwa tutur yang melibatkan orang yang bertutur dan pasangan bicaranya merupakan sebuah hal dari hasil pembahasan pragmatik. Dilihat dari bentuk maupun fungsinya, tindak tutur itu dapat dicermati berdasarkan kehidupan nyata seorang manusia misalnya pengajian rutin beserta tanya jawab dari jamaah di masjid, berdiskusi ringan, berbagi ilmu dengan masyarakat dan sebagainya dalam artian aspek tersebut masih berhubungan dengan berbahasa dalam konteks tindak tutur.

Pragmatik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna ujaran yang disampaikan pada keadaan-keadaan tertentu. Menurut Nababan (1987:2) pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang peraturan dalam pemakaian bahasa dalam artian pemilihan bentuk-bentuk

bahasa disertai dengan pembentukan maknanya berhubungan dengan pembicara dari segi konteks maupun keadaan atau situasi yang ada disekitarnya. Jadi dari sinilah kita mengetahui definisi pragmatik yang sebenarnya yakni telaah mengenai tuturan jika dihubungkan beserta konteks yang dikaji melalui proses ilmu tentang kebahasaan.

Wujud-wujud ujaran yang disampaikan kepada si penutur tersebut dilatarbelakangi oleh maksud maupun tujuan tertentu dalam artian bentuk-bentuk tuturan yang bervariasi digunakan untuk menyatakan maksud dan tujuan ataupun sebaliknya. Berbagai jenis maksud dapat ditunjukkan pada keadaan ujaran yang sama pula serta ujaran itu sebagai wujud tindakan ataupun aktivitas apabila unsur gramatikal yang menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai wujud nyata yang bersifat abstrak misalnya pada kalimat dalam sintaksis, proposisi dalam semantik dan lain-lain.

Pragmatik memiliki hubungan dengan tindak verbal yang berlaku dalam situasi tertentu dan hubungan tersebut pragmatik bertugas untuk menangani bahasa berdasarkan tingkatannya yang benar-benar ada bila sepadan dengan tata bahasa pula. Bentuk-bentuk dalam tindak tutur ilokusi direktif terbagi menjadi 4 jenis diantaranya tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan deklaratif. Namun dari keempat jenis tersebut, peneliti cenderung memfokuskan ke arah tindak tutur ilokusi direktif.

Tindak ilokusi direktif yakni tindak tutur yang dimaksudkan dapat menimbulkan beberapa efek melalui tindakan dari sang penyimak tersebut contohnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan atau merekomendasikan, menganjurkan, serta menasihatkan. Seringkali tindak

tutur ilokusi direktif tergolong ke kategori kompetitif, serta terdiri dari suatu kategori ilokusi di mana nilai kesopansantunan yang bersifat negatif tentu menjadi lebih penting tetapi sebaliknya pula bahwasannya beberapa direktif (seperti undangan) pada dasarnya lebih sopan.

Menurut Ibrahim (1992: 27) direktif seringkali diekspresikan kepada sikap para penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur hanya sebatas dari pengertian tersebut diekspresikannya. Tindak tutur direktif seringkali diartikan sebagai bentuk konstatif dengan batasan isi proposisinya dalam artian bahwa tindakan yang akan dilakukan dapat ditujukan kepada pihak mitra tuturnya.

Penelitian terdahulu tentang tindak tutur direktif yang dilakukan oleh Kristiani (2014) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih.” Bahwasannya dalam tuturan direktif terdapat perkataan yang mempunyai fungsi sebagai menyuruh, meminta, menasihati, memerintah. Penelitian dengan memakai tinjauan pragmatik terutama pada kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Herniti, dkk (2016) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural”. Penelitian tersebut membahas tentang kesantunan berbahasa dalam dakwah yang berbasis multikultural. Disimpulkan dalam penelitian tersebut bahwa adanya kesantunan berbahasa dalam dakwah multikultural misal adanya angon rasa (adab), adu rasa (memadu rasa), empan papan (orang yang pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya), rendah hati, sikap hormat kepada sesama manusia, dan tepa slira (kita merasakan apa yang orang lain rasakan/saling bertoleransi).

Bentuk-bentuk dalam tindak tutur direktif terbagi menjadi empat di antaranya bentuk tuturan direktif, nasihat ajakan, larangan maupun kritikan. Bentuk tuturan yang termasuk golongan tuturan direktif ajakan adalah mengajak, mendukung, membujuk, dan mendesak kemudian bentuk tindak tutur yang termasuk golongan tuturan direktif nasihat adalah menasihati, merekomendasikan, mengingatkan, serta menganjurkan kemudian bentuk tindak tutur yang termasuk golongan tuturan direktif kritikan adalah menegur, mengecam, serta menyindir. Terakhir bentuk tindak tutur yang termasuk golongan tuturan direktif larangan adalah mencegah, serta melarang.

Jika penelitian sebelumnya membahas tentang tindak tutur yang dilihat dari bentuk dan maknanya maka kali ini peneliti akan mencoba meneliti tentang Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Dakwah para Dai Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dari segi bentuk-bentuk, fungsi, dan makna dari tindak tutur tersebut. Objek yang akan diteliti adalah objek yang berupa ujaran para dai-dai yang ada di masjid-masjid Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Kenyataan yang ada di lapangan ketika dai atau ustadz sedang menyampaikan dakwahnya dengan tindak tutur direktif adalah ketika dai menyampaikan isi ceramahnya dengan lemah lembut yang bertujuan agar mengajak kepada masyarakat untuk tetap taat dan terus-menerus menjalankan perintah dari tuhan karena saat ini sebagian umat muslim masih melanggar apa yang dilarang oleh tuhan bahkan ada orang yang sengaja membid'ah-bid'ahkan ajaran islam yang tidak sesuai atau tidak diajarkan dalam rasulullah SAW beserta sahabat-sahabatnya misalkan yang terjadi di zaman sekarang ini banyak sekali ajaran-ajaran yang dianggap menyesatkan atau meresahkan

masyarakat seperti aliran-aliran yang berbasis syiah, politik uang, pemberian sesaji kepada arwah leluhur dan lain sebagainya.

Selanjutnya analisis dari tindak tutur direktif dalam dakwah oleh dai atau ustadz rata-rata merujuk ke nilai-nilai dakwah membina karena di dalam dakwah para dai, kita dituntut untuk selalu membangun hati nurani manusia dari hal-hal yang bersifat negatif kemudian dakwah dapat dikategorikan sebagai nilai untuk saling menasihati karena masih banyak manusia zaman sekarang yang acuh tak acuh bahkan cenderung mengabaikan nasihat-nasihat dari orang-orang yang ada disekeliling kita dan nasihat itu penting sekali karena akan membawa kita pada kebajikan. Kemudian dakwah sebagai persatuan dalam Ukhuwah Islamiyah karena dalam dakwah yang disampaikan oleh dai, kita bisa menyatukan rasa kasih sayang, kemuliaan, rasa saling percaya terhadap saudara seiman dan toleransi antar sesama manusia.

Alasan untuk memilih judul Analisis Tindak Tutur Direktif para Dai di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang adalah karena pada umumnya tugas utama seorang dai adalah memberikan atau menyampaikan dakwah kepada jamaah tentang keislaman baik itu membahas Fiqih maupun tafsir Alquran. Tujuannya adalah untuk mengubah diri kita dari hal yang buruk menjadi hal yang lebih baik sejalan dengan petunjuk Agama Islam. Dakwah dapat diartikan sebagai mengajak orang lain agar melaksanakan perintah-Nya dalam hal perintah dari Allah SWT serta meninggalkan segala larangan-larangan-Nya. Alasan yang kedua dalam memilih judul penelitian tersebut, karena para dai atau ustaz membutuhkan penjelasan dari ulama-ulama terdahulu mengenai hukum-hukum seperti wajib, sunah, mubah, makruh, bahkan haram dalam

hukum Islam yang bertujuan agar masyarakat terutama umat Islam mengetahui itu dan sadar akan pentingnya dunia dan akhirat nanti jika dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi seperti zaman sekarang ini.

Hal tersebut dapat memerintahkan manusia untuk senantiasa melakukan segala kebajikan serta melarang manusia untuk berbuat kejelekan berupa kemaksiatan seperti yang tercantum dalam kutipan ayat Alquran surat Al-Baqarah ayat ke- 221 yang artinya “mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga”. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya dakwah merupakan ajakan kepada orang lain agar melakukan segala perintah Allah baik dari sisi ucapan ataupun amalannya serta meninggalkan larangan-larangan baik berupa ucapan maupun perbuatan yang dialami oleh umat manusia karena saat ini banyak sekali umat Islam yang masih melanggar norma-norma yang tidak diperbolehkan oleh Allah SWT seperti melakukan maksiat dan lain sebagainya. Jika hukum-hukum Islam tersebut tidak ditegakkan dan dipatuhi maka umat muslim akan terjerumus ke hal-hal yang berbau maksiat bahkan cenderung mengikuti ajaran-ajaran sesat yang tidak ada tuntunannya dalam Islam baik bersumber dari Alquran, maupun Hadits.

Oleh sebab itu, peneliti akan membahas secara keseluruhan tentang analisis tindak tutur direktif dalam dakwah para dai yang dapat dilihat berdasarkan (1) bentuk-bentuk tindak tutur para dai di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, (2) fungsi tindak tutur para dai di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, dan (3) makna tindak tutur para dai di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam dakwah para dai di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?
- 2) Bagaimana fungsi tindak tutur direktif dalam dakwah para dai di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?
- 3) Bagaimana makna tindak tutur direktif dalam dakwah para dai di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam dakwah para dai di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
- 2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam dakwah para dai di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
- 3) Mendeskripsikan makna tindak tutur direktif dalam dakwah para dai di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam dakwah para dai di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang bertujuan untuk menambah ilmu

pengetahuan dan membangun paradigma berpikir positif yang dibahas atau dikaji berdasarkan pragmatik yang dijadikan sebagai dasar ilmu bagi penelitian tindak lanjut. Selain itu juga penulis mampu memahami sejauh mana tindak tutur direktif dalam pragmatik baik berupa ajakan, nasihat ataupun rekomendasi yang disampaikan kepada ustaz yang berperan sebagai penutur kepada jamaah sebagai lawan tuturnya baik melalui diskusi bersama maupun tanya jawab. Tindak tutur direktif lebih mengacu apa yang disampaikan oleh penutur dapat diterima secara langsung oleh lawan tuturnya melalui ceramah-ceramah yang berbasis religius. Dari sini penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu-ilmu kebahasaan terutama pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Jika dilihat sisi praktisnya, manfaat yang akan dicapai dalam penelitian tersebut yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Dakwah para Dai Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang terbagi menjadi beberapa bagian antara lain:

a. Bagi Pembaca

Manfaat praktis untuk pembaca yang didapat dari hasil penelitian adalah sebagai khazanah ilmu pengetahuan mengenai tuturan direktif jika diketahui dari bentuk, fungsi, maupun makna sehingga pembaca paham dan mengerti tentang tindak tutur tersebut dan diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata.

b. Bagi Peneliti

Manfaat praktis yang selanjutnya untuk peneliti adalah sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan proses penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur dalam bentuk apapun sehingga pada peneliti selanjutnya bisa mendapatkan inspirasi untuk melakukan proses penelitian dengan jarak yang lebih luas serta meneliti tentang persoalan-persoalan yang ada di lapangan dikemas secara mendalam dan dicarikan sebuah solusi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

c. Bagi Pendakwah

Manfaat praktis yang terakhir untuk pendakwah adalah sebagai media untuk menyampaikan isi ceramah atau kajiannya kepada seluruh jamaah yang berperan sebagai mitra tutur dalam tindak tutur direktif. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya pendakwah membawakan materi yang berbasis ilmu-ilmu keislaman dengan sejuk dan mudah dipahami atau dimengerti dan diamalkan kepada jamaah pengajian rutin dalam kehidupan sehari-hari termasuk etika dalam bermasyarakat yang sudah diatur dalam al-qur'an, hadits, serta mengikuti ajaran-ajaran rasulullah SAW bersama sahabat-sahabat terdahulunya.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional pada tindak tutur tersebut mempunyai tujuan untuk memberikan ruang batasan terhadap istilah-istilah yang akan digunakan dalam proses penelitian yang didalamnya termasuk rumusan

masalah diatas tentang analisis tindak tutur direktif dalam dakwah para dai di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang antara lain:

1. Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dikemukakan melalui sebuah tuturan yang menyatakan agar suatu maksud dari pembicara dapat diketahui oleh pendengar.
2. Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk memerintahkan atau menyuruh dan dapat memberikan efek terhadap lawan tuturnya.
3. Dai merupakan orang yang melaksanakan kegiatan dakwah baik dikerjakan dengan tertulis, lisan, maupun perbuatan. Dai disebut juga dengan mubaligh yakni orang yang menyampaikan petunjuk tentang Islam dengan sempurna.
4. Fungsi tindak tutur direktif merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam berbuat sesuatu berhubungan dengan kegiatan atau aktivitas sehari-hari.
5. Bentuk tindak tutur direktif merupakan bentuk tindakan yang muncul dalam makna tuturan atau ujaran berupa mengajak, memerintahkan dan lain sebagainya.
6. Makna tuturan direktif adalah tindak tutur yang diekspresikan oleh masing-masing penutur kepada lawan tutur berupa keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.